

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KALIMAT SEDERHANA BAGI ANAK LOW VISION MELALUI MEDIA KARTU KATA

Oleh : Yamir Nurta

***Abstract.** The purpose of this study is: aims to determine the effectiveness of the use of media cards increase the ability to read words in simple sentences for low vision children in the class II SDLB Blind Payakumbuh. This research approach Reaserch Single Subject (SSR) in a design with low vision AB (X). Target size their behavior is "value" in a child's ability to read a simple sentence 10 that have been provided. Condition A (baseline), ie before the given actions and conditions B (intervention) the circumstances in which children are given the intervention through the media card says. Data collected directly by recording the results of tests conducted verbally. Then the obtained data is processed in the graph. The results of this study indicate that the ability to read simple sentences children increased after administration says media card. This is evident in the baseline phase (A) with seven observed to the highest values obtained son is (3). Meanwhile, after a given intervention (B) through the medium of word cards done seven times, the value of the ability of children reached (10), that have all the words the child can read clearly and completely. It can be concluded that the media card is effective words and phrases to improve the ability to read a simple children with low vision. It is suggested that teachers and researchers to use the media card further improve their word reading simple sentences children with low vision.*

Kata-kata kunci: Membaca; Kalimat Sederhana; Low Vision; Kartu Kata

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu dari tiga kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh anak. Membaca memiliki peranan yang sangat penting bagi anak dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan lainnya. Kemampuan membaca yang baik akan membantu anak untuk memahami isi dari bacaan yang mereka baca. Menurut Agus Sujanto (1998:43) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, artinya menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan bunyi menjadi bermakna. Sedangkan Menurut Imam Rejana (1994 : 120) membaca yaitu, "Proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya. Disamping itu kegiatan membaca akan menambah ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan anak sebab berbagai bidang ilmu pengetahuan, informasi dan perkembangan teknologi yang selalu berkembang umumnya dituangkan dalam bentuk bahan bacaan atau buku-buku.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Menguasai tiga kemampuan dasar atau kemampuan membaca di atas tidak saja berlaku bagi anak-anak pada umumnya tetapi juga bagi anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak *low vision*. *Low vision* termasuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan pada penglihatan mereka atau lebih dikenal dengan istilah tunanetra. Anastasia Widjajantin (1996:201) bahwa "*low vision* adalah pribadi yang memiliki kecacatan visual yang jelas, tetapi masih memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan. Anak *low vision* juga dapat membaca huruf biasa, tetapi dengan cetak tebal. Asep Budiawan (2005:1) mengatakan bahwa "*Low vision* adalah terjadinya pengurangan penglihatan. Sebagian besar dari tunanetra ini masih memiliki sisa penglihatan, mereka inilah yang dikategorikan sebagai anak-anak *low vision*. Untuk itu pelayanan yang diberikan kepada anak-anak *low vision* ini jelas harus berbeda dengan anak yang mengalami buta total. Bagi anak *low vision* yang masih memiliki sisa penglihatan dan memungkinkan untuk menggunakan huruf atau tulisan awas dalam kegiatan pembelajaran mereka, maka penggunaan tulisan awas ini harus lebih diprioritaskan atau lebih diutamakan daripada penggunaan tulisan *Braille*."

Sekolah Luar Biasa (SLB) Tunanetra Payakumbuh merupakan salah satu lembaga tempat menyelenggarakan pendidikan bagi anak tunanetra. Di sekolah ini menampung anak-anak tunanetra baik yang mengalami buta total ataupun yang masih memiliki sisa penglihatan. Berdasarkan data yang peneliti peroleh pada bulan Desember 2010, dari total siswa yang belajar di SLB Tunanetra ini terdapat 11 orang anak yang mengalami *low vision*. Anak-anak *low vision* ada di kelas I sebanyak empat orang, kelas II adalah dua orang, kelas III ada satu orang, kelas IV juga satu orang, kelas V ada dua orang dan kelas VII (SLTP) satu orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SLB Tunanetra Payakumbuh ini, diketahui bahwa anak yang mengalami *low vision* dalam pembelajarannya mereka menggunakan tulisan *Braille*. Penggunaan tulisan awas bagi anak *low vision* di sekolah ini sudah diberikan pada kelas rendah. Namun program pembelajaran dengan penggunaan tulisan awas ini tidak dilakukan secara kontiniu pada tingkat kelas berikutnya. Hal ini terkendala karena kurangnya tenaga guru yang ada di sekolah tersebut. Di samping itu anak-anak yang pada kelas rendah sudah diperkenalkan dengan huruf dan tulisan awas, pada tingkatan selanjutnya hal ini tidak bisa lagi diberikan karena guru kelas tersebut dipegang oleh guru

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

yang juga seorang tunanetra. Sehingga pembelajaran dengan menggunakan tulisan abjad biasa ini menjadi terputus pada tingkatan kelas berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan anak diperoleh informasi bahwa sebenarnya anak memiliki kemauan dan keinginan yang kuat untuk dapat membaca tulisan awas ini. Guna mengetahui kemampuan awal anak, maka peneliti melakukan tes kepada anak. Peneliti memperlihatkan huruf-huruf awas berukuran 16 point kepada anak dan ternyata anak sudah mengenal huruf-huruf tersebut dengan baik. Anak sudah mampu membaca kata-kata tersebut meskipun masih lambat. Anak juga mengalami kesulitan dan masih belum mampu membaca kalimat tersebut dengan benar. Hasil asesmen terhadap anak diketahui bahwa: anak sudah mengenal huruf-huruf awas, dan mampu melihat tulisan pada jarak lebih kurang 3 cm dengan huruf diperbesar. Anak juga dapat merangkai dan membaca suku kata yang terdiri dari dua huruf namun masih belum lancar. Di samping itu, ditemukan bahwa anak sering melakukan kesalahan seperti menghilangkan huruf dan mengganti huruf sehingga kalimat yang dibaca kurang lengkap.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan diperoleh informasi bahwa selama ini guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan huruf-huruf Braille. Anak tidak mempunyai pilihan selain mengikuti pembelajaran meskipun menggunakan tulisan Braille, sehingga untuk membaca tulisan awas anak masih mengalami kesulitan. Di samping itu juga telah digunakan metode ceramah, latihan dan penugasan. Namun belum memperoleh hasil yang maksimal. Anak tetap saja belum bisa membaca kalimat sederhana dengan baik dan benar. Sedangkan pada kurikulum KTSP pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi kelas rendah (I dan II) salah satu tujuannya adalah anak mampu membaca kalimat sederhana dengan baik dan benar. Oleh sebab itu, berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat maka akan digunakan media kartu kata. Soeparno (1988: 1) menyatakan bahwa media adalah suatu alat yang dapat dipakai sebagai saluran dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi dari sumber kepada penerimanya. Kartu kata merupakan sebuah media grafis yang berupa kartu bertuliskan kata-kata (gabungan dari beberapa huruf). Hal ini seperti yang dikemukakan Syofidar (dalam Lubis, 2008:49) juga mengatakan hal yang sama yaitu, "Kartu kata adalah kata yang terdapat dalam kartu yang dapat disusun menjadi kalimat baru dengan beberapa kartu kata. Penggunaan media kartu kata ini dibuat dengan huruf yang agak besar dengan tujuan anak mampu melihat tulisan dengan jelas, sehingga

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

anak bisa dilatih agar bisa membaca secara lengkap dan lancar. Dengan media kartu kata ini, anak bisa ditanaamkan konsep dari huruf, suku kata dan kata yang akan dibaca anak dalam sebuah kalimat sederhana. Media kartu kata ini bisa juga digunakan dengan cara permainan sehingga dapat menarik perhatian siswa.

Penggunaan media kartu kata ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak *low vision*, terutama dalam membaca kalimat sederhana. Oleh karena itu judul dari penelitian ini adalah “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana bagi Anak *Low Vision* Kelas D.II SLB-A Payakumbuh melalui Media Kartu Kata.”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media kartu kata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kalimat sederhana bagi anak *low vision* di kelas II SDLB Tunanetra Payakumbuh?”. Sedangkan tujuan penelitian untuk mengetahui efektifitas penggunaan media kartu kata dalam meningkatkan kemampuan membaca kalimat sederhana bagi anak *low vision* di kelas II SDLB Tunanetra Payakumbuh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). Bentuk SSR yang digunakan adalah desain A – B yang terdiri dari A sebagai phase *Baseline* (kondisi awal) dan B sebagai phase *Intervensi* (perlakuan). Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel terikat (*target behavior*) penelitian ini adalah membaca kalimat sederhana sedangkan variabel bebas (intervensi) yang digunakan dalam penelitian ini adalah media kartu kata.

Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak *low vision* X yang duduk di kelas II SLB Tunanetra Payakumbuh. Jenis kelamin laki-laki dan berumur 9 tahun. Data dikumpulkan oleh peneliti melalui lisan yaitu membaca 10 kalimat sederhana. Sedangkan alat pengumpul datanya berupa kejadian (*even recording*) yaitu menghitung berapa nilai anak dalam membaca kalimat dengan baik dan benar (lancar dan lengkap) oleh anak dari 10 kalimat

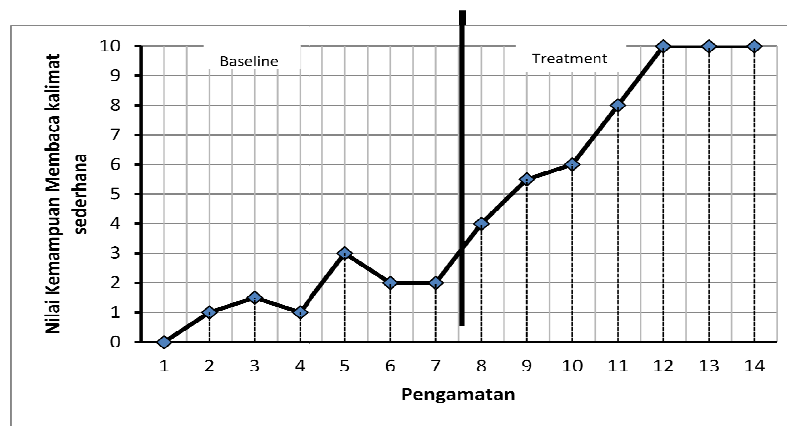
Data dianalisis menurut Juang Sunanto (2000:21), yaitu dengan menggunakan teknik analisis visual grafik (*Visual Analisis of Grafik Data*), yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap kondisi (A dan B). Analisis dilakukan dalam kondisi dan antar kondisi.

HASIL PENELITIAN

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis visual data grafik untuk melihat nilai kemampuan membaca 10 kalimat sederhana yang telah ditetapkan.

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan terhadap kondisi *baseline* dan kondisi *intervensi*. Kondisi *baseline* ini dilakukan sebanyak tujuh kali pengamatan. Pengamatan dilakukan setiap hari Senin, Selasa dan Kamis yang dimulai dari tanggal 17 Mei 2011 sampai dengan tanggal 31 Mei 2011. Pengamatan pada fase *baseline* ini dilakukan terhadap kemampuan anak dalam membaca kalimat sederhana sebelum diberikan tindakan dengan media kartu kata. Sedangkan kondisi *treatment* ini dikumpulkan dimulai tanggal 4 Juni 2011 sampai 18 Juni 2011 dengan tujuh kali pengamatan. Panjang dari kedua kondisi tersebut adalah:

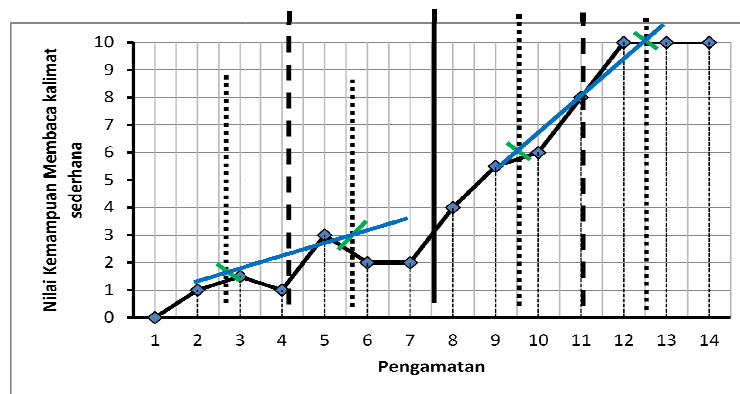


Grafik 1. Panjang Kondisi Baseline dan Intervensi

Berdasarkan grafik di atas diketahui bahwa: kondisi *baseline* data diperoleh bervariasi namun kemudian stabil (menetap) dengan nilai yang masih sangat rendah (masih banyak kalimat yang belum dapat dibaca anak dengan baik dan benar). Sedangkan pada kondisi intervensi dengan memberikan perlakuan melalui kartu kata kemampuan anak dalam membaca kalimat sederhana cenderung meningkat dan kemudian juga stabil. Dalam hal ini anak sudah bisa membaca 10 kalimat sederhana yang telah ditetapkan dengan lancar dan lengkap.

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

Arah kecenderungan pada kondisi baseline adalah cenderung menaik (—) tapi sedikit dan nilai kestabilannya masih rendah. Pada kondisi treatment, pengamatan dilakukan tujuh ternyata kemampuan anak dalam membaca kalimat sederhana semakin meningkat (/). Arah kecenderungan pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Grafik 2. Arah Kecenderungan

Keterangan:

◇ = titik data

|

= garis pemisah antara baseline dan treatment

|

= garis mid date

⋮

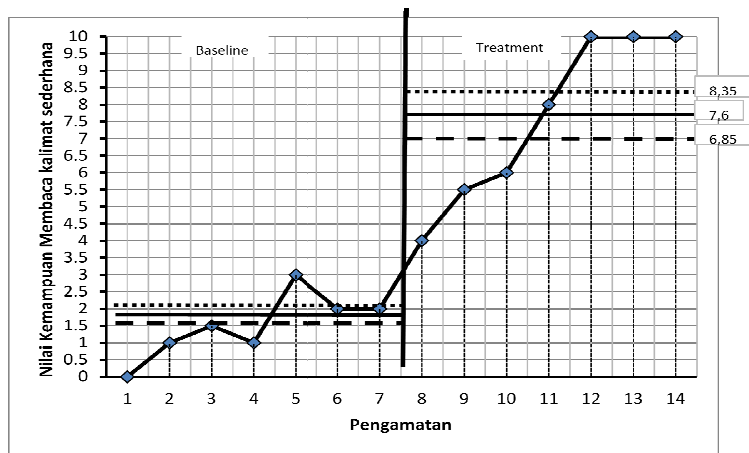
= garis mid rate

|

= garis split middle

Stabilitas kecenderungan kondisi baseline (A) garis data cenderung dan mendatar (—), Sedangkan pada kondisi treatment (B) setelah diberikan pembelajaran dengan media kartu kata garis data cenderung meningkat (/) yang diartikan bahwa ada peningkatan maka dimaknai positif, dan data variable dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>



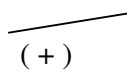

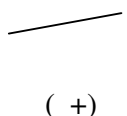
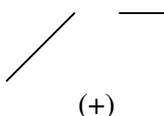


Grafik .3 Stabilitas Kecenderungan Kemampuan Membaca Kalimat Sederhana

Keterangan

- = mean level
- - = level bawah
- = level atas

Secara umum hasil dari analisis visual dalam kondisi sebagai berikut:

Table 1. Hasil Analisis Visual dalam Kondisi

Kondisi	Baseline (A)	Treatmen (B)
1. Panjang kondisi	7	7
2. Arah kecenderungan		
3. Stabilitas kecenderungan	Tidak stabil 14,3%	Tidak stabil 14,3%
Kondisi	Baseline (A)	Treatmen (B)
4. Jejak data dalam kecenderungan		
5. Stabilitas tingkat dan range	Variabel (0 – 3)	Variabel (4 – 10)
6. Level Perubahan	(3 - 0) 	(10 - 4) 
	(3)	(6)

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

2. Analisis Antar Kondisi

Rangkum hasil analisis antar kondisi sebagai berikut:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Kemampuan Anak dalam Membaca kalimat Sederhana

Kondisi	B : A
1. Perbandingan kondisi	B/A (2:1)
2. Jumlah variabel yang berubah	1
3. Perubahan dalam arah kecenderungan	$\overline{+}$ $\nearrow (+)$
4. Perubahan dalam arah kestabilan	Variabel ke variabel
5. Perubahan dalam tingkat	(4 - 2) (2)
6. Persentase overlope	0%

3. Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan analisis data tersebut di atas, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang berbunyi "media kartu kata efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kalimat sederhana anak *low vision* kelas II SLB Tunanetra Payakumbuh" dapat diterima. Alasan diterimanya hipotesis ini karena dari dua variabel ada satu variabel yang diubah yakni kemampuan anak dalam membaca kalimat sederhana. Arah kecenderungan perubahan setelah diberikan intervensi dengan media kartu kata ini positif dengan peningkatan yang tinggi (+). Perubahan data peningkatannya bervariasi dan data yang diperoleh saat *baseline* dan *treatment* tidak ada yang tumpang tindih (*overlap*).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terbukti bahwa kemampuan membaca kalimat sederhana anak *low vision* kelas II di SLB Tunanetra Payakumbuh meningkat setelah diberikan media kartu kata. Hal ini terbukti dari hasil grafik data yaitu pada arah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

kecenderungan kondisi (A) *baseline* nilai kemampuan membaca kalimat sederhana anak berkisar hanya sampai tiga (3) dan pada akhir pengamatan malah menjadi dua (2). Sedangkan pada kondisi (B) setelah diberikan *intervensi* dengan menggunakan media kartu kata arah kecenderungan kemampuan anak *low vision* dalam membaca kalimat sederhana semakin meningkat sampai pada nilai maksimal yakni nilai (10) dibanding pada kondisi *baseline*. Artinya, anak sudah bisa membaca semua (10) kalimat sederhana yang diujikan. Dengan demikian arah kecenderungan data meningkat dan bervariasi berarti positif (+).

Membaca merupakan gerbang ilmu pengetahuan, dengan membaca orang akan banyak memperoleh dari apa yang dibacanya. Dalam proses pembelajaran dimanapun apalagi di sekolah membaca merupakan aspek yang sangat penting dipelajari dan harus dikuasai oleh anak. Anak tidak dapat mempelajari pelajaran yang lainnya kalau tidak mampu membaca. Karena untuk memahami sesuatu maka perlu mengetahui tentang sesuatu tersebut dan itu bisa diperoleh dengan membaca. Hal ini seperti yang dikemukakan Imam Rejana (1994:120) bahwa membaca yaitu, “Proses pengucapan tulisan untuk mendapatkan isi yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media kartu kata cocok diberikan dalam pembelajaran membaca permulaan kepada anak *low vision*. Karena dengan media kartu kata, anak dapat memaksimalkan kemampuan penglihatannya. Namun, tidak semua anak yang dapat membaca secara lancar dan utuh dari bacaan yang ada dalam buku, salah satunya adalah anak *low vision* (X). Membelajarkan anak *low vision* dalam membaca membutuhkan suatu cara yang mampu membelajarkan secara maksimal. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya penglihatan anak, sehingga anak merasa kesulitan membaca sebuah kalimat. Sehingga anak sulit memperoleh informasi dari indera penglihatannya. Namun, meskipun demikian anak ini masih mampu diberikan pembelajaran dengan huruf sehingga dapat dibaca oleh anak. Hal ini seperti yang diungkapkan Anastasia Widdjajantin (1996:201) bahwa “*low vision* adalah pribadi yang memiliki kecacatan visual yang jelas, tetapi masih memiliki sisa penglihatan yang dapat digunakan. Anak *low vision* juga dapat membaca huruf biasa, tetapi dengan cetak tebal.

Artinya, anak *low vision* masih bisa memperoleh pengetahuan melalui membaca. Untuk itu anak perlu didik agar dapat membaca dengan benar dan utuh. Oleh karena itu

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

anak dibelajarkan dengan menggunakan media kartu kata. Menurut Syofidar (dalam Lubis, 2008:49) bawah, “Kartu kata adalah kata yang terdapat dalam kartu yang dapat disusun menjadi kalimat baru dengan beberapa kartu kata.” Media kartu kata termasuk media visual atau grafis. Media kartu kata bagian dari media flash card. Anna J. Tarigan (2011: 2) juga berpendapat media *flash card* adalah “Kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu.”

Kartu kata yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata dibuat dalam sebuah kartu dengan huruf yang diperbesar, sehingga anak dapat membaca huruf, suku kata yang membangun kalimat tersebut. Hasil penelitian disimpulkan bahwa media kartu kata sangat cocok diberikan dalam pembelajaran membaca untuk anak *low vision*. Hal ini dibuktikan dari nilai kemampuan membaca kalimat sederhana anak meningkat setelah diberikan kartu kata. Anak mampu membaca semua kalimat sederhana (10) buah melalui media kartu kata. Berarti bahwa hipotesis diterima “Media kartu kata efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kalimat sederhana pada anak *low vision* kelas II di SLB Tunanetra Payakumbuh.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada Bab IV di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media kartu kata efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca kalimat sederhana pada anak *low vision* kelas II sebanyak 10 buah kalimat. Hal ini terbukti dari hasil data penelitian yang menunjukkan bahwa dari 10 kalimat sederhana ternyata anak sudah mampu membaca semua kalimat dengan lancar dan lengkap. Sedangkan sebelum diberikan intervensi nilai maksimal yang dicapai anak tiga (3). Setelah anak diberikan intervensi dengan menggunakan media kartu kata nilai tertinggi (10) artinya anak sudah dapat membaca 10 kalimat tersebut secara lancar dan lengkap.

Media kartu kata ternyata baik digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca kalimat sederhana karena dengan media kartu kata, huruf dalam kartu bisa dimodifikasi besarnya sesuai dengan kebutuhan. Di samping itu juga dapat dilakukan

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>

permainan dengan mengacak kartu tersebut dan disuruh anak mencari dan menyusun kartu kemudian membacanya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut : 1) Bagi guru, agar dapat menggunakan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membaca kalimat sederhana bagi anak-anak low vision pada kelas rendah. 2) Bagi peneliti selanjutnya, permasalahan yang penulis jadikan sebagai bahan penelitian ini masih sangat sempit dan terbatas, sehingga masih banyak hal yang dapat diteliti lebih lanjut. Untuk itu penulis berharap pada penelitian selanjutnya supaya ruang lingkup penelitian dapat diperluas untuk meningkatkan kemampuan anak *low vision* dalam membaca, dan untuk pelajaran yang lain. Terutama yang menyangkut kegiatan mengoptimalkan sisa penglihatan yang dimiliki anak *low vision*.

DAFTAR RUJUKAN

- Ana J. Tarigan (2011). *Penggunaan Media Gambar dan Kartu Kata untuk Pengajaran Basa Arab Madrasah Ibtidaiyah*. Semarang: FBS, Universitas Semarang.
- Agus Sujanto. (1998). *Pengajaran Membaca*. Jakarta: Depdikbud.
- Anastasia Widjajatin. 1996. *Ortopedagogik Tunanetra*. Jakarta: Depdikbud
- Imam Rejana, (1994). *Hakekat Membaca*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Juang Sunanto. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Press. Bandung.
- _____. 2010. *Single Subject Research In Special Education (Mewujudkan Guru Profesional dalam Menuju Pendidikan untuk Semua (PUS) melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Press. Bandung.
- Lubis, Lasmawati. (2008). *Perbandingan Media Gambar dengan Kartu Kata dalam Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Kelas I SD Swasta HKBP Perdamaian*. Jakarta: Unimed.
- Soeparno (1988). *Media Pengajaran Bahasa*. PT. Intan Pariwara. Jakarta